

Suminah dan Perannya dalam Pendidikan Guru Agama Buddha Era 1970-an Hingga 1990-an

Puji Sulani

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang, Indonesia

Email: pujisulani81@gmail.com

Abstract

This research aims to construct the biography of Suminah, a Javanese woman in southwestern Central Java, and her role in constructing Buddhist Education from the 1970s to the 1990s. A qualitative approach with the historical narrative method was used to answer the research questions supported by oral and written historical sources relevant to the research object. The sources were analyzed using a narrative history or biography approach and using the concept of women, the concept of agency as part of structuration theory, social role theory, and educational concepts. The results showed that Suminah, a Javanese woman who believed in Kawula Warga Naluri, who later became a Buddhist, had educational experience as a prospective teacher from 1942-1946 and had a career as a teacher from 1946-1978. This background played a role in her agency to build Buddhist teacher education after the socio-political changes caused by Presidential Decree Number 1 of 1965 and the events of the September 30, 1965 Movement. Suminah not only played a role in building a family but was also able to collaborate with her husband in building teacher education through the Buddhist Teacher Course and the Buddhist Teacher Education school in the era of the 1970s to 1990s by becoming a teacher, principal, administrative staff, educator, as well as fundraiser, and provider of Buddhist teachers at the local to national level.

Keywords: *buddhist education, women's agencies, buddhist teacher, 30th september 1965 movement*

E-ISSN

P-ISSN

Article Info

Received: 2025-07-21

Revised: 2025-10-20

Accepted: 2025-11-20

Doi Number

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi biografi Suminah, perempuan Jawa di Jawa Tengah bagian selatan barat dan perannya dalam konstruksi Pendidikan Agama Buddha era tahun 1970-an hingga tahun 1990-an. Pendekatan kualitatif dengan metode naratif sejarah digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang didukung dengan sumber sejarah lisan dan tertulis yang relevan dengan objek penelitian. Sumber-sumber tersebut dianalisis menggunakan pendekatan sejarah naratif atau biografi dan menggunakan konsep perempuan, konsep agensi sebagai bagian teori strukturasi, teori peran sosial, dan konsep-konsep pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suminah, perempuan Jawa penghayat kepercayaan

Kawula Warga Naluri yang kemudian menjadi Buddha, memiliki pengalaman pendidikan sebagai calon guru sejak 1942 – 1946 dan memiliki karier sebagai guru sejak 1946 – 1978. Latar belakang tersebut peran dalam agensinya membangun pendidikan guru agama Buddha setelah terjadinya perubahan sosial politik dampak Penetapan Presiden Nomor 1 tahun 1965 dan peristiwa Gerakan 30 September 1965. Suminah tidak hanya berperan membangun keluarga, tetapi juga dapat berkolaborasi dengan suaminya dalam membangun pendidikan guru melalui Kursus Guru Agama Buddha dan sekolah Pendidikan Guru Agama Buddha di era tahun 1970-an hingga 1990-an dengan menjadi guru, kepala sekolah, tenaga administratif, pendidik, sekaligus penggalang dana, dan penyedia guru agama Buddha pada tingkat lokal hingga nasional.

Kata Kunci: pendidikan Buddha, peran perempuan, guru Buddha, gerakan 30 September 1965.

Pendahuluan

Pendidikan nasional dimulai dengan adanya pemberlakuan Kurikulum 1947 atau “Rencana Pelajaran 1947” (Alhamuddin, 2014). Setelah kemerdekaan, pendidikan agama sebagai salah satu instrumen dalam membentuk identitas dan moralitas bangsa mendapatkan perhatian lebih atas anjuran Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) (Bashori, 2018). Perhatian diwujudkan melalui fasilitasi pendidikan agama di sekolah umum sejak 1947 (Kosim, 2006), atas kesepakatan Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan dan Menteri Agama melalui Peraturan Bersama Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan dan Menteri Agama Nomor 1142/Bhg.A (Pengajaran) tertanggal 2 Desember 1946 dan Nomor 1285/KJ 9 (agama) tertanggal 12 Desember 1946 (Agung, 2015; Hoddin, 2020; Kosim, 2006). Pada tahun 1960-an pendidikan agama diberlakukan di sekolah dasar hingga perguruan tinggi melalui Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara Republik Indonesia Nomor II/MPRS/1960 tentang Garis-Garis Besar Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahapan Pertama 1961-1969 (Regulasip, n.d.).

Sejak 1960-an pendidikan agama didorong diintegrasikan dalam pendidikan Nasional meskipun Pendidikan Agama Kristen dan Katolik di sekolah swasta telah berlangsung sejak masa kolonial (Lauterboom, 2019; Sianipar, 2017). Namun, penerapan Pendidikan Agama Buddha di sekolah umum pada era tersebut belum banyak dikaji, meskipun agama Buddha telah diakui melalui Penetapan Presiden Nomor 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama (Penetapan Presiden Nomor 1/PNPS/1965). Di sisi lain, pada rentang waktu tahun 1950-an sampai dengan tahun 1980-an, masyarakat Jawa penghayat aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa maupun yang terstigma “belum beragama” dan terdampak tekanan politik setelah peristiwa Gerakan 30 September 1965 ada yang memilih menjadi pemeluk agama Buddha (Mulder, 1970; Sulani, 2023b). Pengakuan agama Buddha dan kondisi keagamaan di Jawa pada masa tersebut memberikan ruang dan Upaya pengintegrasian pendidikan agama di sekolah umum, terutama setelah kurikulum Pendidikan Agama Buddha mulai terintegrasi dalam kurikulum nasional

pada tahun 1968 (Sulani, 2023a). Namun, umat Buddha menghadapi tantangan besar dalam memenuhi kebutuhan guru agama Buddha yang meningkat karena keterbatasan sumber daya, tidak adanya pendidikan formal bagi calon guru agama Buddha, dan kurangnya perhatian dari berbagai pihak terutama pemerintah. Sementara itu penyediaan guru agama lain seperti Islam telah dilakukan sejak tahun 1948 atas kebijakan Departemen Agama (Kosim, 2007) dan dalam dinamika politik masa Orde Lama (Listiana, 2021).

Sebelum kurikulum pendidikan agama Buddha masuk dalam Kurikulum 1968, muncul sekolah tinggi agama Buddha pada tahun 1964 dan pada tahun 1967 juga muncul kursus kilat bagi guru agama Buddha di Jakarta (Sulani, 2023b), sedangkan di era Orde Baru, pada awal tahun 1970-an pendidikan agama Buddha telah masuk dalam Kurikulum 1975 (Sulani, 2023a). Pada era itu pula kebutuhan pendidikan agama Buddha dan guru agama Buddha di daerah semakin meningkat, seiring meningkatnya jumlah umat Buddha dari ragam etnis, termasuk etnis Jawa di wilayah Banyumasan, Jawa Tengah. Atas dasar kebutuhan pendidikan agama Buddha di sekolah, Ciptowardoyo, salah satu agen umat Buddha di wilayah Banyumasan (Santiphalo, 2021) bersama istrinya, Suminah atau Gandawati Dewi membangun agama dan sekolah pendidikan guru agama Buddha (Sulani, 2023b). Keduanya pada awal tahun 1974 membuka Kursus Guru Agama Buddha (KGAB) bagi 10 orang lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga berkembang menjadi sekolah Pendidikan Guru Agama Buddha (PGA Buddha). Sekolah yang dikenal dengan nama Mpu Tantular tersebut berlangsung sampai dengan tahun 1994 dan bertransformasi menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Mpu Tantular (Sulani, 2023b).

Fenomena sejarah yang mengangkat kiprah Suminah dalam pendidikan agama dan guru agama Buddha di era 1970-an hingga 1990-an jarang tercatat. Namun, berdasarkan kajian terkait sesepuh Tantrayana (Santiphalo, 2021), konstruksi identitas agama Buddha wong Jawa Banyumasan (Sulani, 2023b), dan wawancara dengan pelaku sejarah menunjukkan bahwa Suminah menjadi salah satu perempuan yang berperan mengembangkan pendidikan guru agama Buddha di Indonesia. Namun, kajian tentang agensi perempuan Jawa Banyumasan tersebut dalam pendidikan masih terbatas. Kajian perempuan dalam pengembangan pendidikan agama dalam konteks pendidikan Islam (Almutamah, 2021; Isnaini, 2016), dalam keluarga (Wira Sugiarto, Putri Sari Ayu, & Siti Al Fiza, 2023), di pesantren (Cahyo, 2022), juga dalam konteks pendidikan Kristen di gereja (Kalintabu, 2020) telah dilakukan. Namun, kontribusi perempuan dalam pengembangan pendidikan agama Buddha masih kurang mendapat perhatian dalam literatur akademis. Kajian yang ada lebih melihat posisi perempuan dalam perspektif Buddhis (Et al., 2021; Lin, 2023), sebagai umat yang hidup tanpa rumah (Li, 2022), dan pendidikan Buddhis bagi perempuan (Schneider, 2022; Tatsumura, 1981).

Berdasarkan kajian Yovita dkk. (2022), perempuan dalam kehidupan sosial sering terstigma sebagai strata kedua karena budaya patriarki yang masih kuat, akses pendidikan yang masih rendah, dan peranan perempuan dalam keluarga. Dalam agama Buddha, dari masa agama Buddha awal di India hingga perkembangannya ke luar India, perempuan mendapatkan peran dan posisi. Hal tersebut didasarkan pada kehidupan Ratu Mahamaya, Ratu Mahapajapati Gotami, Yasodhara, Sujata, dan yang tergambar pada Kitab Theri-apadana dan Theri-gatha, juga berdasarkan gerakan perempuan di negara Asia dan Barat, lintas budaya, dan dalam kehidupan tanpa rumah (Tsomo, 2020). Dilihat dari perspektif Buddhis, setiap manusia termasuk perempuan terbebas dari jenis kelamin, gender, kelas, dan perbedaan lainnya, karena merupakan lima kelompok kehidupan yang memiliki kemampuan, intelektual, mental, dan spiritual yang sama dengan laki-laki (Et al., 2021). Dengan demikian, Suminah, ibu rumah tangga dan perempuan terdidik, memiliki peran dan kedudukan yang sama dengan laki-laki.

Kajian peran perempuan dalam pendidikan dengan berbagai pendekatan telah banyak dilakukan. Namun, belum ada kajian naratif yang mewakili agensi perempuan dengan status minoritas ganda yakni perempuan dan umat Buddha yang fokus membahas agensi dalam konteks pendidikan guru agama Buddha. Kajian tersebut mencakup: Perempuan Kristen dalam Ruang Publik Islam Aceh (Muhammad Ansor, 2019); Perempuan dalam Manajemen Pendidikan Madrasah: Belajar dari Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo (Rifa'i & Diyah, 2019); Kepemimpinan Perempuan: Entrepreneurship Umi Waheeda Di Pesantren AL Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor (Agustin, 2021); Women and Ultramodern Buddhism in Australia (Halafoff, Garrod, & Gobey, 2018); Communities: Myanmar/Burmese Buddhist Women, Monk Teachers, and the Shaping of Transnational Teachings (Saruya, 2022); Buddhist Women and Female Buddhist Education in the South China Sea (Lin, 2023); dan Women's Dharma: Parwati Soepangat and Buddhist Feminist Theology in Postcolonial Indonesia (Tat Chia, 2024). Oleh karena itu, kajian ini menyoroti biografi dan peran Suminah dalam pendidikan guru agama Buddha.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif yakni biografi sejarah, yang mana data yang dikumpulkan merupakan data masa lalu tentang biografi perempuan bernama Suminah agen pembangun pendidikan guru agama Buddha era 1970-an hingga tahun 1990-an. Penelitian dilakukan selama enam bulan, sejak bulan Juli hingga Desember 2024 di Desa Sidamulya, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah; Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) di Jakarta; dan secara virtual melalui zoom dengan informan.

Penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Sjamsuddin, 2012). Tahap heuristik dilakukan dengan

mencari dan mengumpulkan data hingga menemukan data terkait biografi Suminah dan perannya dalam Pendidikan Agama Buddha tahun 1970-an hingga tahun 1990-an. Adapun sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder yang berasal dari sumber sejarah lisan dan sumber tertulis. Sumber lisan yang digunakan adalah Suminah, keluarga Suminah, dan pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan sekolah Pendidikan Agama Buddha (PGA Buddha) tahun 1970-an hingga tahun 1990-an. Sumber tertulis yang digunakan adalah arsip dan foto riwayat hidup Suminah serta PGA Buddha Mpu Tantular yang tersimpan di keluarga dan dokumen resmi yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).]

Berdasarkan tahapan pada uraian sebelumnya, data penelitian yang telah dikumpulkan, ditranskripsi, dan diverifikasi kemudian ditafsirkan maknanya melalui tahap analisis dan sintesis data dengan memadukan atau menghubungkan fakta-fakta terkait Suminah dan perannya dalam pendidikan guru agama Buddha sehingga memiliki makna. Hasil interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah kemudian disajikan dalam tulisan sejarah atau historiografi yang logis dan sistematis.

Hasil dan Diskusi

Nama Suminah merupakan nama khas Jawa yang diberikan orang tua Suminah kepada perempuan Banyumasan yang lahir di Desa Sidamulya tahun 1927 atau 1922 tersebut (Suminah, wawancara personal, 21 September 2019). Perempuan yang mengaku lahir dari keluarga petani tersebut memiliki empat saudara dengan bapak bernama Citra Diwangsa, sedangkan ibu bernama Marlingah, putri lurah. Dengan demikian Suminah dengan empat adiknya merupakan cucu lurah di Desa Sidamulya (Suminah, wawancara personal, 19 Oktober 2019).

Pada tahun 1948 Suminah menikah dengan Marjono atau Ciptowardoyo, saudara sepupu, putra paman, adik ibu dari Suminah bernama Marsudi atau Kaji Ngumar atau Haji Umar (Suminah, wawancara personal, 19 Oktober 2019). Perkawinan Suminah dengan Marjono dilakukan dengan menggunakan adat Jawa. Suminah menyampaikan bahwa: "Saya kawinnya manggil itu lurah, carik, suruh menyaksikan dengan orangtua. Sudah nggak ada penghulu hehe, nggak ada apa. Itu saya kawinnya dulu (wawancara personal, 21 September 2019). Dari hasil pernikahan tersebut, Suminah dan Citpowardoyo memiliki delapan keturunan (Wisnu Widiyanto, 2021).

Sejak kecil Suminah dibesarkan dengan adat dan tradisi Jawa, demikian juga dengan sistem religi yang dijalankannya. Kawruh Naluri Alam atau yang lebih dikenal dengan nama Kawula Warga Naluri atau Kawruh Naluri [KWN] (Sulani, 2023b), merupakan nama aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau aliran kebatinan yang dianut oleh Suminah (wawancara personal, 21 September 2024). Pada masa buku-buku kebatinan diizinkan berkembang pada era Orde Lama, bacaan Suminah adalah buku dan majalah yang berkaitan dengan Syeh Siti Jenar juga tentang Sunan Kalijaga. Suminah mampu menceritakan hal-hal yang bersifat mistis Jawa pada

masanya, juga yang berkaitan dengan kesaktian orang Jawa dan yang dimiliki salah satu pendiri KWN dari Brangkal, Gombong bernama Mbah Mbrangkal [Kyai Sirad] (wawancara personal, 9 November 2019).

Aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bernama KWN di Desa Buntu-Sidamulya, Kecamatan Kemranjen pada tahun 1960 bernama Faham Adat Naluri Alam (FANA) sebagaimana tertuang dalam Buku Pedoman/Dasar Faham Adat Naluri Alam awalnya berdiri di Gombong pada tahun 1917 dengan nama Santana kemudian pada tahun 1930-an menjadi Pakempalan Kawula Naluri, tahun 1940-an menjadi Kawula Warga Naluri, dan tahun 1950-an menjadi Kawruh Naluri. Pada awal tahun 1920-an aliran tersebut tersebar di Buntu-Sidamulya dan ayah dari Citpowardoyo, yakni Haji Ngumar, paman yang kemudian menjadi mertua Suminah, menjadi salah satu pengikutnya (Sulani, 2023b). Setelah peristiwa Gerakan 30 September 1965, pengikut KWN terstigma sebagai belum beragama hingga dianggap sebagai komunis dan diminta memilih agama yang diakui negara. Suminah dan keluarganya memilih agama Buddha, yang mana awalnya belajar agama Buddha dari Gombong (Suminah, wawancara personal, 21 September 2019). Masyarakat Jawa Banyumasan yang ada di sekitar Banyumas mengalami nasib sama dengan Suminah hingga bertemu agama Buddha.

Pada tahun 1934, Suminah masuk Sekolah Rakyat (SR) atau setara dengan Sekolah Dasar dan pada tahun 1938 menyelesaikan Sekolah Kelas Dua (Sekolah Angka Loro atau Tweede Inlandsche School). Setelah lulus Sekolah Angka Loro, Suminah melanjutkan sekolah untuk perempuan kelas dua sampai dengan kelas enam (kemungkinan Verlogschool, sekolah peralihan bagi perempuan), kemudian mengikuti ujian yang disebut "examen" dan lulus pada tahun 1942. Pada tahun yang sama, Suminah didukung oleh gurunya untuk melanjutkan sekolah bagi calon guru sekolah dasar, Sekolah Guru Negeri untuk perempuan (Meisjes Noormanschool atau MNS), di Salatiga. Namun, karena pendudukan Jepang, Suminah diminta untuk pulang ke Banyumas dan berhenti dari sekolah guru tersebut (Suminah, wawancara personal, 19 Oktober 2019). Pendudukan Jepang membawa perjalanan pendidikan Suminah hingga ke Jawa Timur. Berbeda dengan pendidikan dasar yang ditempuh di Banyumas, Suminah melanjutkan pendidikan keguruan di sekolah guru khusus perempuan di Blitar, Jawa Timur (Suminah, wawancara personal, 19 Oktober 2019). Keberhasilan Suminah tidak lepas dari dukungan orang tua yang mengizinkan untuk menempuh pendidikan atas batuan guru Suminah.

Karier Suminah tidak jauh dari keahlian yang didapatkan ketika menempuh pendidikan sebagai calon guru sekolah dasar. Pada tahun 1946, Suminah selesai mengikuti ujian negara dan mendapatkan ijazah sebagai lulusan pendidikan guru sekolah dasar. Setelah selesai pendidikan dan kembali ke Buntu di Banyumas, Suminah mendaftarkan diri sebagai pendidik di Purwokerto dan diterima dengan diangkat

sebagai guru di SD Tambak. Namun, pada tahun 1947 Suminah meminta pulang ke Buntu (wawancara individual, 19 Oktober 2019).

Setelah keluar dari SD Tambak, Suminah berminat untuk melamar sebagai guru di area Yogyakarta, tetapi kembali datangnya Belanda menutup akses dan menguasai wilayah Timur, hingga di Ijo, Gombong. Dengan berbagai cara melewati perbukitan dan sungai di Banyumas hingga Banjarnegara, serta dengan dari kaum bumiputera, Suminah dapat mendaftarkan diri ke kantor sosial di Yogyakarta dan diterima untuk mengajar di SD Jetis Yogyakarta dengan gaji 112 perak per bulan. Di sekolah tersebut, Suminah mengajar bahasa Indonesia untuk siswa pengungsi yang berasal dari berbagai daerah, seperti Jawa Barat, Semarang, Jakarta, Bandung, Banyumas, dan lainnya (Suminah, wawancara individual, 19 Oktober 2019).

Karier Suminah di Yogyakarta tidak bertahan lama, setelah delapan bulan mengajar, pada tahun 1948, Suminah bersama Ciptowardoyo pulang ke Banyumas. Setelah kembali di Buntu-Sidamulya pada tahun 1948 tersebut, Suminah tidak mengajar, sedangkan yang diizinkan mengajar guru lama yang digaji pemerintah Belanda. Setelah Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta, guru-guru mulai mengajar (Suminah, wawancara individual, 19 Oktober 2019).

Pada masa setelah kemerdekaan (1947?) sampai dengan tahun 1954 Suminah mengajar di SD Buntu, sedangkan pada tahun 1954 sampai dengan tahun 1956 mendapatkan tugas sebagai kepala SD di daerah Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. Namun, karena pertimbangan jauh dari keluarga, pada tahun 1956 Suminah mengajukan pindah tempat tugas sebagai kepala sekolah di sekolah dekat tempat tinggalnya yakni di SD Adisana dan mengajukan pensiun dini pada tahun 1978 (Suminah, wawancara individual, 19 Oktober 2019).

Suminah menjalani karier sebagai guru dari tahun 1946 sampai dengan tahun 1978. Di antara masa-masa tersebut, yakni pada rentang waktu 1950-an sampai dengan tahun 1970-an terjadi pertentangan antara penghayat aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan pemerintah juga konflik sosial politik. Aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau aliran kebatinan atau kejawen merupakan religi yang dianut oleh keluarga Suminah. Ketika konflik yang mempermasalahkan antara agama dengan bukan agama pada tahun 1950-an hingga dikeluarkannya Penetapan Presiden Nomor 1/PNPS/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, yang mana konflik tersebut memuncak pada peristiwa Gerakan 30 September 1965, Suminah dan keluarganya terdampak dianggap sebagai “tidak beragama” karena KWN dianggap sebagai “bukan agama” (Sulani, 2023b).

Antara akhir tahun 1960-an hingga awal tahun 1970-an upaya membangun komunitas Buddha dilakukan oleh Ciptowardoyo, hingga muncul kebutuhan akan layanan pendidikan agama Buddha bagi anak turun penghayat KWN dan lainnya. Suminah menceritakan bahwa: “... tadinya semua yang ada ajaran Islam, sekarang setelah muncul Buddha, anaknya tidak mau mengikuti guru Islam. Jadi kita kemudian

kita lapor ke Dinas ... Lalu, ya sudah Dinas mengajak memberikan supaya anak-anak yang dari Buddha ... diajari, nanti saya buat surat tugas untuk mereka” (wawancara, 21 September 2019). Komunikasi tersebut menjadi awal peristiwa dibukanya pendidikan bagi guru agama Buddha melalui Kursus Guru Agama Buddha (KGAB) oleh Ciptowardoyo dan Suminah. Dengan bantuan berbagai pihak, pada tahun 1977 didirikan sekolah Pendidikan Guru Agama Buddha (PGA Buddha) bernama “Mpu Tantular” dan mampu bertahan hingga tahun 1994. Dari tahun 1974 hingga tahun 1994, sejak menjadi KGAB hingga menjadi PGA Buddha Mpu Tantular tercatat siswa yang terdaftar di buku induk sekolah tersebut berjumlah 615 orang dan berasal dari berbagai daerah. Namun, tidak semua lulus sebagai calon guru dengan mengikuti ujian negara, sehingga hanya 450 siswa yang lulus dan tersebar di berbagai pelosok tanah air (Sulani, 2023b).

Pada tahun 1976, Sunaryo Agus ditunjuk menjadi kepala sekolah PGA Buddha Mpu Tantular, tetapi tampaknya hanya berlangsung sampai dengan bulan Desember 1977. Setelahnya, Suminah atau Gandawati Dewi menjadi kepala sekolah hingga PGA Buddha tersebut beralih menjadi Sekolah Menengah Ekonomi Atas [SMEA] (Hermawan, dan Suharko, wawancara, 16 November 2024). Setelah pensiun dari kepala SD Adisana, Suminah fokus menjadi kepala sekolah dan mengelola PGA Buddha Mpu Tantular. Dengan demikian, sejak tahun 1974 sampai dengan tahun 1977, Suminah membantu dan berkolaborasi dengan Ciptowardoyo untuk mendirikan dan mengelola Kursus Guru Agama Buddha hingga kursus bertransformasi menjadi PGA Buddha Mpu Tantular.

Pada masa Ciptowardoyo dan Suminah mengelola KGAB, Suminah tidak hanya membantu suaminya secara teknis, tetapi juga berperan sebagai pengajar. Demikian juga ketika menjadi kepala sekolah PGA Buddha, Suminah juga bertindak sebagai guru atau pengajar bagi para calon guru agama Buddha di sekolah tersebut. Ketika masih menjadi KGAB, Suminah mengajar tentang Hukum Karma, juga mengajar siswa untuk menyanyi lagu-lagu kebangsaan (wawancara individual, 9 November 2019). Menurut Kayun (wawancara melalui aplikasi zoom, 24 Desember 2024), siswa PGA tahun 1983, Suminah mengajar Pokok-Pokok Dasar Agama Buddha, terutama mata pelajaran Sila, dengan menggunakan panduan buku kecil sebagaimana juga diceritakan oleh Suminah. Mata pelajaran yang disebut diajarkan Suminah tersebut selaras dengan daftar mata pelajaran yang diajarkan di PGA Buddha Mpu Tantular pada semester genap tahun 1988/1989, yakni Saddha dan Sila.

Suminah, sosok perempuan terdidik yang menjadi guru dan kepala sekolah bagi calon guru agama Buddha tersebut, tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik. Kayun, siswa PGA Buddha yang lulus tahun 1986 tersebut masih mengingat kesan positif dari Suminah sebagai guru dan kepala sekolah yang menanamkan sikap disiplin dan ketat dari segi waktu dan pakaian kepada siswa-siswanya (wawancara melalui aplikasi zoom, 24 Desember 2024). Karakter positif tidak

hanya ditanamkan kepada para siswa yang masih diingat hingga saat ini. Staf tata usaha yang membantunya dalam menyelesaikan administrasi juga menyampaikan bahwa Suminah merupakan guru dan kepala sekolah yang “supel”, tidak galak, dan senang bercanda termasuk dengan guru (Suharko, wawancara individual, 16 November 2024).

Dalam mengelola sekolah dari ketika masih menjadi KGAB hingga menjadi PGA Buddha, Suminah bersama suaminya tidak hanya memperhatikan kebutuhan pengetahuan dan keterampilan bagi para siswanya yang akan menjadi calon guru agama Buddha. Ketika telah menjadi PGA Buddha dan atas keprihatinannya terhadap siswa-siswanya Suminah bersama Ciptowardoyo mencari bantuan. Kesulitan yang dihadapi tidak hanya berasal dari para siswa, tetapi juga guru yang mengajar tanpa digaji, tetapi hanya mendapatkan pengganti biaya transportasi (Suminah, wawancara personal, 9 November 2019).

Berbagai upaya dan cara Suminah bersama suaminya, Ciptowardoyo dalam membangun pendidikan guru agama Buddha tidak lah mudah. Hal tersebut tampak ketika sebelum menjadi PGA Buddha, para siswa lulusan KGAB menunggu lama untuk mengikuti ujian negara pada tahun 1981 sembari mengajar di pelosok-pelosok daerah (Suminah, wawancara personal, 9 November 2019). Selain itu dalam masa-masa pendidikan, para siswa juga dikirim ke daerah sekitar di Banyumas sendiri hingga Banjarnegara dan Kebumen untuk melakukan pembinaan kepada umat yang berada di pelosok (Kayun, wawancara melalui aplikasi zoom, 24 Desember 2024). Berkat usaha tersebut, para siswa yang berasal dari berbagai daerah berhasil dikirim oleh Suminah dan Ciptowardoyo ke daerah lain hingga ke luar Jawa dan tersebar di berbagai provinsi di tanah air (Kayun, wawancara melalui aplikasi zoom, 24 Desember 2024; Suminah, wawancara personal, 9 November 2019).

Berdasarkan perjalanan Suminah dalam mendukung, membantu, dan berperan dalam membangun pendidikan bagi calon guru agama Buddha tersebut, tampak bahwa agensi Suminah, berkontribusi terhadap penyediaan guru agama Buddha. Kontribusi tersebut tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga nasional. Hal tersebut tidak terlepas dari identitas Suminah sebagai perempuan Jawa dari keluarga perangkat desa yang mendapat dukungan untuk mengenyam pendidikan. Perjalanan hidup Suminah yang didukung penuh oleh gurunya, juga membentuk karakter Suminah yang dermawan dalam membantu para siswa untuk mendapatkan pendidikan.

Agen perempuan, Suminah memiliki pengetahuan dan kemampuan dari latar belakang pendidikan dan pengalamannya sebagai pendidik, sehingga memahami dan mengetahui agensinya serta alasan melakukan agensi. Agen Suminah mampu melakukan agensi karena memiliki modal sosial dan melibatkan kekuasaan atas pengetahuannya dan relasinya dengan struktur sosial. Oleh karena itu, terjadi relasi timbal balik antara agen Suminah dengan agensi dan struktur sosialnya. Selaras dengan Kajian Tsomo, bahwa perempuan Buddhis memiliki peran dan posisi yang tidak hanya

strata kedua, tetapi dapat berperan dalam agama, spiritual, dan kehidupan sosial. Perempuan berkeluarga sesuai dengan perannya sebagai istri tidak hanya berkolaborasi dengan suaminya ketika mengurus rumah tangga, tetapi juga dalam mengelola pendidikan. Suminah memiliki peran sosial sebagaimana teori peran sosial perempuan dari Eagly & Sczesny, yang mana dalam konteks ini sebagai pendidik Suminah membentuk persepsi dan harapan masyarakat tentang agen perempuan yang dapat melakukan agensi. Persepsi dan harapan terhadap Suminah terwujud dalam peran sebagai kepala sekolah selama + 16 tahun..

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Suminah merupakan perempuan Jawa yang lahir di Sidamulya, Banyumas dan dari keluarga sederhana, keturunan lurah dan berlatar belakang sebagai penghayat kepercayaan lokal, Kawula Warga Naluri. Berbagai tantangan dihadapi Suminah dalam menempuh pendidikan, dampak perubahan sosial politik dari masa kolonial Belanda, pendudukan Jepang, hingga setelah masa republik. Namun, atas dukungan utama dari guru dan keluarganya, Suminah mampu menyelesaikan pendidikan guru sekolah dasar di sekolah guru untuk perempuan di Blitar, Jawa Timur, dan memulai kariernya sebagai guru sekolah dasar setelah masa kemerdekaan hingga tahun 1978.

Dalam posisinya sebagai guru sekolah dasar, Suminah dengan berkolaborasi dengan suaminya, yakni Ciptowardoyo, pada tahun 1970-an hingga 1990an berperan penting dan penuh dedikasi mampu mendirikan dan mengelola Kursus Guru Agama Buddha hingga menjadi sekolah Pendidikan Guru Agama Buddha Mpu Tantular. Agensi Suminah juga dilakukan untuk memastikan keberlanjutan sekolah PGA Buddha dalam menghadapi keterbatasan sumber daya dan tantangan sosial politik, serta mendistribusikan lulusannya yang berjumlah 450 orang, ke berbagai daerah. Kontribusi Suminah dalam mengisi kekosongan guru agama Buddha tidak terbatas pada lingkup Banyumasan, tetapi juga secara nasional.

References

- Agung, L. (2015). *Sejarah Kurikulum Menengah di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Agustin, R. D. (2021). Agensi Kepemimpinan Perempuan: Entrepreneurship Umi Waheeda Di Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 19(2). <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.192-235-247>
- Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia: Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum. *Nur El-Islam*, 1(1), 48–58. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/226468-sejarah-kurikulum-di-indonesia-studi-ana-bac69203.pdf>
- Almutamah, S. (2021). PERAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *PEDIAMU: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 1(1). <https://doi.org/10.54443/pediamu.v1i1.5>

- Bashori, B. (2018). Sejarah Perundang-Undangan Pendidikan Islam di Indonesia. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(1), 92–112. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i1.2009>
- Cahyo, A. T. (2022). PENGUATAN PERAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN: PEMBERDAYAAN PARA USTADZAH PESANTREN MUHAMMADIYAH KABUPATEN MADIUN DALAM MENGAKSES KITAB BERBAHASA ARAB GUNDUL. *InEJ: Indonesian Engagement Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.21154/inej.v3i1.4997>
- Et al., S. K. (2021). Socio- Political Education and Women Empowerment in Buddhist Perspective. *Psychology and Education Journal*, 58(1). <https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.954>
- Halafoff, A., Garrod, J., & Gobey, L. (2018). Women and ultramodern Buddhism in Australia. *Religions*, 9(5). <https://doi.org/10.3390/rel9050147>
- Hoddin, M. S. (2020). Dinamika Politik Pendidikan Islam Di Indonesia; Studi Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Pra-Kemerdekaan hingga Reformasi. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(1). <https://doi.org/10.30984/jii.v14i1.1035>
- Isnaini, R. L. (2016). ULAMA PEREMPUAN DAN DEDIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1). <https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.1.1-19>
- Kalintabu, H. (2020). KAJIAN TEOLOGIS TENTANG PEREMPUAN DAN PERANANNYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN GEREJA. *Jurnal Shanan*, 4(1), 57–72. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1768>
- Kosim, M. (2006). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM (Perspektif Sosio-Politik-Historis). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 119–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/tjpi.v1i2.197>
- Kosim, M. (2007). Dari SGHAI Ke PGA; Sejarah Perkembangan Lembaga Pendidikan Guru Agama Islam Negeri Jenjang Menengah. *Tadris*, 2, 179–196.
- Lauterboom, M. (2019). Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Indonesian Journal of Theology*, 7(1). <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.8>
- Li, Y. C. (2022). Taiwanese Nuns and Education Issues in Contemporary Taiwan. *Religions*, 13(9). <https://doi.org/10.3390/rel13090847>
- Lin, R. (2023). Buddhist Women and Female Buddhist Education in the South China Sea: A History of the Singapore Girls' Buddhist Institute. *Religions*, 14(3). <https://doi.org/10.3390/rel14030392>
- Listiana, H. (2021). DINAMIKA POLITIK PENDIDIKAN GURU AGAMA ISLAM PADA MASA ORDE LAMA. *Jurnal Keislaman*, 2(2). <https://doi.org/10.54298/jk.v2i2.3386>
- Muhammad Ansor. (2019). Agensi Perempuan Kristen Dalam Ruang Publik Islam Aceh.
- Mulder, J. A. N. (1970). Aliran Kebatinan as an Expression of the Javanese worldview. *Journal of Southeast Asian Studies*, 1((2)), 105–114. <https://doi.org/https://remote-lib.ui.ac.id:2116/10.1017/S0022463400020282>
- Regulasip. (n.d.). Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara Republik Indonesia Nomor II/MPRS/1960 tentang Garis-Garis Besar Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahapan Pertama 1961-1969. Retrieved September 22,

- 2024, from Regulasip website: <https://www.regulasip.id/book/11567/read>
- Rifa'i, Moh., & Diyah, W. M. (2019). AGENSI PEREMPUAN DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN MADRASAH: BELAJAR DARI PONDOK PESANTREN NURUL JADID PROBOLINGGO. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 18(1). <https://doi.org/10.24014/marwah.v18i1.6862>
- Santiphalo. (2021). Jejak Karya Sesebuah Tantrayana Kasogatan yang Gagah Berani dan Luhur Budi: U.P. Mardjono Tjiptowardjojo, U.P. Sunaryo Agus, B.A., U.P. Karuna Atmadja, Drs. Oka Diputhera.
- Saruya, R. (2022). Creating Demand and Creating Knowledge Communities: Myanmar/Burmese Buddhist Women, Monk Teachers, and the Shaping of Transnational Teachings. *Religions*, 13(2). <https://doi.org/10.3390/rel13020098>
- Schneider, N. (2022). A Revolution in Red Robes: Tibetan Nuns Obtaining the Doctoral Degree in Buddhist Studies (Geshema). *Religions*, 13(9). <https://doi.org/10.3390/rel13090838>
- Sianipar, D. (2017). PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG MEMBEBAHKAN. *Jurnal Shanan*, 1(1). <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i1.1481>
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sulani, P. (2023a). *Dinamika Kurikulum Pendidikan Agama Buddha Tahun 1960-an Hingga Tahun 1990-an*. Tangerang.
- Sulani, P. (2023b). *Konstruksi Identitas Agama Buddha Wong Jawa Banyumasan di Eks-Keresidenan Banyumas Tahun 1965-1998 (Dissertation)*. Universitas Indonesia, Depok.
- Tat Chia, J. M. (2024). Women's Dharma: Parwati Soepangat and Buddhist Feminist Theology in Postcolonial Indonesia. *Journal of Religious History*, 1-19. <https://doi.org/10.1111/1467-9809.13045>
- Tatsumura, R. (1981). Some Problems Relating to Buddhist Education for Women. *JOURNAL OF INDIAN AND BUDDHIST STUDIES (INDOGAKU BUKKYOGAKU KENKYU)*, 30(1). <https://doi.org/10.4259/ibk.30.162>
- Tsomo, K. L. (2020). *Women in Buddhist Traditions*. New York: New York University Press. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/j.ctv11vccmv>
- Wira Sugiarto, Putri Sari Ayu, & Siti Al Fiza. (2023). PERAN WANITA SEBAGAI IBU DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MURTADHA MUTHAHHARI. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 271-291. <https://doi.org/10.51729/82200>
- Yovita, K., Dwi, A., Kristina, A., & Pardede, G. (2022). Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Sebagai Strata Kedua dalam Negeri. *Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial*, Universitas Negeri Surabaya, 01(01).